



**WAWASAN AL-QUR'AN
TENTANG METODE DAKWAH DALAM ISLAM
(Perspektif Pemikiran Quraish Shihab, Buya Hamka, dan Sayyid Quthb)**

Fitrah Sugiarto
Universitas Islam Negeri Mataram
Email : fitrahsugiarto.uinmataram@gmail.com

Abstrak

Al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang mencakup sekian banyak permasalahan atau unsur dakwah, seperti *da'i* (pemberi dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara menyampaikannya. Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dakwah berasal dari kata دعا - يدعو - دعوة yang maknanya menyeru, memanggil, mengajak, mengeluh, dan memohon. Definisi dakwah dapat dikemukakan dari dua sisi dengan merujuk sumber penggunaan kata dakwah dalam al-Qur'an. Quraish Shihab menyimpulkan metode dari keseluruhan kesan Al-Qur'an sesuai dengan judul kitab tafsir beliau *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Sehingga didapat metode dakwah yang melingkupi keseluruhan tema Al-Qur'an. Sedangkan Buya Hamka dan Sayyid Quthb menekankan metode dakwah yang berangkat dari surah An-Nahl ayat 125 yang secara tersurat mencantumkan kata dakwah dalam ayat tersebut. Kedua perbedaan ini mencakup kesempurnaan tafsir Al-Qur'an, yaitu makna tersurat dan juga makna tersirat sehingga didapat penafsiran yang saling melengkapi.

Kata Kunci : Dakwah, Al-Qur'an & Metode

PENDAHUALUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap Muslim. Al-Qur'an bukan sekedar memuat petunjuk tentang hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya (*hablum min Allah wa hablum min an-naas*), serta manusia dengan alam sekitarnya. Untuk memahami ajaran Islam secara sempurna (*kaffah*), diperlukan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari secara sungguh-sungguh dan konsisten. Al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang mencakup sekian banyak permasalahan atau unsur dakwah, seperti *da'i* (pemberi dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara menyampaikannya.

Dakwah merupakan satu bagian yang pasti ada dalam kehidupan umat beragama. Dalam ajaran agama Islam, ia merupakan suatu kewajiban yang dibebankan oleh agama kepada pemeluknya, baik yang sudah menganutnya

maupun yang belum. Sehingga, dengan demikian, dakwah bukanlah semata-mata timbul dari pribadi atau golongan, walaupun setidak-tidaknya harus ada segolongan yang melakukannya.

Nabi Muhammad Saw. sebagai penerima wahyu Al-Qur'an diutus oleh Allah Swt. untuk membacakan kepada manusia Ayat-ayat Allah sekaligus membentuk sikap dan karakter mereka dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Rasulullah merupakan pendakwah pertama yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu-wahyu-Nya kepada umat manusia. Dalam menyampaikan dakwah, Rasulullah disatu sisi menghadapi tantangan yang amat berat, namun disisi lain menemukan respon positif dari berbagai kalangan, terutama masyarakat lemah. Rasulullah Saw. tabah menghadapi resiko tersebut dan istiqomah meniti jalan dakwah yang telah digariskan Allah. Berkat ketabahan dan keistiqomahan beliau, akhirnya Allah Swt. merealisasikan janjinya dan mengangkat derajat



Islam. Sunnah dakwah Rasulullah diteruskan oleh para sahabat dan generasi selanjutnya.

Mereka memandang dakwah sebagai ruh kehidupan mereka dan faktor penyebab datangnya kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sukses-tidaknya suatu dakwah bukanlah diukur lewat gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Sukses tersebut di ukur lewat anatar lain pada bekas (*atsar*) yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun kesan yang terdapat dalam jiwa, yang kemudian tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mgencapai sasaran tersebut, tentunya semua unsur dakwah harus mendapat perhatian para *da'i*, termasuk di dalamnya metode dakwah yang digunakannya.

Untuk memahami dengan benar tentang dakwah, haruslah melalui pemahaman Al-Qur'an sebagai sumber pokok dakwah. Namun Al-Qur'an hanya dapat dipahami dengan benar melalui penafsiran. Menurut Muh Arkoun sebagaimana dikutip Quraish Shihab, "Al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas, kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud mutlak. Dengan demikian, ayat Al-Qur'an selalu terbuka untuk interpretasi baru tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal. Itulah sebabnya, sehingga tafsir Al-Qur'an bermacam-macam coraknya, karena dipengaruhi oleh jalan pikiran penulisnya yang berkaitan dengan situasi dan kondisi ketika penafsiran dibuat.

Islam merupakan agama yang mengemban konsep *Rahmatan lil 'Alamin* atau lebih dikenal dengan Islam sebagai payungnya cakrawala dunia. Karena dengannya akan terbentuk atmosfer kehidupan dunia yang berjalan sesuai dengan aturan dari Sang Khaliq dan tentunya sesuai dengan Sunatullah.

Dalam mewujudkan hal yang demikian, maka Allah Swt. memberikan misi besar kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai manusia pilihan yang menjadi motor penggerak dalam usaha membangun keadaan yang ideal tersebut dengan aturan-aturan Islam yang ada. Maka dengan jalan dakwah lah Allah Swt. memerintahkan kepada

Rasul Saw. untuk berusaha mengajak setiap insan manusia ke jalan kebenaran, yakni Islam ini.

Tentunya dalam perjalanan dakwah yang ada, beliau Saw. memiliki beberapa strategi sebagai langkah akurat yang mana dalam hal ini Rasulullah Saw. telah dibimbing oleh Allah Swt. melalui salah satu firman-Nya.

Munculnya konsep metode dakwah yang ada dimaksudkan untuk menghadapi statifikasi keilmuan dalam masyarakat luas, dimana mereka pada dasarnya memiliki tingkat keilmuan dan pemahaman yang berbeda. Dengan adanya berbagai macam konsep metode dakwah yang ada, maka diharapkan proses penyebar luasan Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* ini dapat tercapai dengan baik.

Namun selaku manusia yang secara sederhana, Nabi Saw. adalah sama dengan manusia yang lainnya, maka pada suatu ketika sampailah Nabi Saw. pada suatu titik kemarahan yang amat sangat, sehingga hal ini nantinya akan menjadikan salah satu sebab turunya ayat pendamping dalam proses perealisasi dan aktualisasi konsep dakwah yang ada sebelumnya.

Tentunya proses dakwah yang dilakukan oleh Nabi Saw. memerlukan perjalanan yang panjang, menaiki dari anak tangga yang satu ke yang lainnya, hingga pada akhirnya proses dakwah ini sampailah pada generasi penerusnya.

Konsep dakwah yang telah beliau ajarkan merupakan petunjuk praktis yang dapat dijadikan refrensi segar dalam mengemban dan melanjutkan prosesi dakwah yang notabenenya proses dakwah ini tidak memiliki batasan akhir waktunya. Karena setiap zaman akan terdapat persoalan yang berbeda dengan persoalan yang sebelumnya. Sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa bobot tantangan dakwah pada generasi yang baru akan sampai pada benteng yang tinggi dan kuat.

Oleh karena itu, dakwah Islam ini dengan metode yang ada harus senantiasa diemban dan dipegang erat dengan maksud agar terjaganya nilai-nilai Islam yang murni dan tidak dicampuri oleh nafsu hati manusia yang tidak faham akan konsep *Rahmatan lil 'Alamin* ini.



LANDASAN TEORI

Akhir-akhir ini, banyak muncul oknum Da'i (Pendakwah) yang dalam menyampaikan ceramahnya cenderung mencela, menghasut dan terkadang memicu permusuhan sehingga masyarakat pun sulit membedakan antara mengajak kepada kebaikan dengan mengajak untuk membenci orang lain, padahal banyak contoh dakwah yang dilakukan oleh para Nabi terhadap kaumnya di dalam Al-Qur'an. Fenomena ini terlihat puncaknya saat Pemilu tahun yang lalu, dimana masyarakat terpecah hanya karena beda pilihan politik, menganggap kelompoknya lebih baik dari kelompok yang lainnya, dan tidak jarang diantara oknum Da'i tersebut menggunakan dalil-dalil agama untuk membenarkan dan menguatkan argumentasinya, padahal dalam memahami Al-Qur'an seorang muslim harus mampu memahami secara teks dan kontekstual serta tidak bisa ayat-ayat Al-Qur'an tersebut ditafsirkan sesuai dengan selera pembacanya karena ada banyak syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk bisa menafsirkan Al-Qur'an dengan segala macam metodenya.

Konsep dakwah sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an di surat An-Nahl ayat 125 dengan tiga cara, yaitu dengan *hikmah*, *mauidhah hasanah* dan *debat* dengan cara-cara yang baik. Dalam tulisan ini penulis mencoba menghadirkan pendapat para Mufassir Kontemporer dalam menafsirkan ayat tersebut sehingga para Da'i dan masyarakat mampu memahami tentang metode dakwah yang diajarkan dalam Islam, karena untuk urusan mengajak manusia ke jalan kebaikan adalah tanggung jawab seorang Muslim dan agar mereka juga menyadari bahwa setiap orang tidak wajib mengikuti apa yang disampaikan oleh orang lain sebab hal tersebut menyangkut faktor hidayah Allah SWT dan Dialah yang berhak memberikan hidayah kepada siapa pun yang mereka kehendaki.

Quraish Shihab, Hamka dan Sayyid Quthb

Quraish Shihab menyimpulkan metode dari keseluruhan kesan Al-Qur'an sesuai dengan judul kitab tafsir beliau *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*.

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

Sehingga didapat metode dakwah yang melingkupi keseluruhan tema Al-Qur'an. Sedangkan Buya Hamka dan Sayyid Quthb menekankan metode dakwah yang berangkat dari surah An-Nahl ayat 125 yang secara tersurat mencantumkan kata dakwah dalam ayat tersebut. Kedua perbedaan ini mencakup kesempurnaan tafsir Al-Qur'an, yaitu makna tersurat dan juga makna tersirat sehingga didapat penafsiran yang saling melengkapi.

METODE PENELITIAN :

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Deskriptif kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dakwah

Dakwah berasal dari kata يدعو – دعا – دعوا yang maknanya menyeru, memanggil, mengajak, mengeluh, dan memohon. Definisi dakwah dapat dikemukakan dari dua sisi dengan merujuk sumber penggunaan kata dakwah dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Menurut pengertian bahasa (etimologi), dakwah berarti:

a) Menyeru, memanggil, mengundang, mengajak.

﴿وَيَقَوْمَ مَا لِي اَدْعُوكُمْ اِلَى النِّجْوَةِ وَتَدْعُونَنِي اِلَى النَّارِ ۗ ۝٤١ تَدْعُونَنِي لِاَكْفُرَ بِاللّٰهِ وَاَشْرِكُ بِهٖ مَا لَيْسَ لِي بِهٖ عِلْمٌ وَاَنَا اَدْعُوكُمْ اِلَى الْعَزِيْزِ الْعَلِيِّ ۗ ۝٤٢﴾ [سورة غافر, ٤١-٤٢]

(41) Hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (42) (Kenapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui padahal aku menyeru kamu (beriman) kepada Yang Maha Perkasa lagi Maha Pengampun? (Q.S. Ghafir/Al-Mu`min [40]: 41-42)

b) Memohon atau berdo'a.

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ۝١٨٦﴾ [البقرة, ١٨٦]



(186) Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 186)

c) Mengeluh.

فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّىٰ جَعَلْنَاهُمْ
حَصِيدًا خُمُودِينَ ١٥ [سورة الأنبياء, ١٥]

(15) Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi. (Q.S. Al-Anbiya` [21]: 15)

2. Menurut pengertian istilah (terminologi), dakwah berarti: Suatu upaya yang sungguh-sungguh melalui ucapan, tulisan, dan perilaku atau tindakan untuk mengajak manusia menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya (*amar ma'ruf nahy munkar*).

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِنَانِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠ [سورة آل عمران, ١١٠]

(110) Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Q.S. Ali 'Imran [3]: 110)

Melihat dari definisi yang telah dikemukakan di atas, yang mana Al-Qur'an telah mengkonsepkan kata dakwah, maka sudah tentu al-Qur'an pun mengelaborasi tentang metode dakwah. Dengan merujuk pada ayat-ayat yang berkenaan dengan metode dakwah Islam dan melihat pemikiran mufassir kontemporer Nusantara dan selainnya terhadap ayat tersebut maka dapat kita analisa bagaimana wawasan Al-

Qur'an tentang metode Dakwah dalam Islam dengan perspektif konteks kekinian.

Beberapa ayat Al-Qur'an tentang Metode

Dakwah dalam Islam disertai Asbabun Nuzul

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُجْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجِدْ لَهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥ [سورة النحل, ١٢٥]

(125) Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl [16]: 125)

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً
وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُتَبِّتَ بِهِ فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا ٣٢ [سورة
الفرقان, ٣٢]

(32) Berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar). (Q.S. Al-Furqan [25]: 32)

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa kaum musyrikin berkata: "Sekiranya Muhammad itu sebagaimana pengakuannya bahwa ia seorang Nabi, tentu Allah tidak akan menyiksanya dengan jalan menurunkan seayat dua ayat. Mengapa Allah tidak menurunkan al-Qur'an sekaligus saja". Maka Allah SWT menurunkan ayat ini (surah 25 ayat 32) sebagai penjelasan mengenai hal ini. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dan al-Hakim dan adl-Dliya di dalam kitab al-Mukhtarah yang bersumber dari Ibnu 'Abbas. Menurut al-Hakim hadits ini shahih).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا
ۗ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ٧١ [سورة الأحزاب, ٧٠-٧١]

(70) Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar. (71) niscaya Allah



memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar. (Q.S. Al-Ahzab [33]: 70-71)

Dari ketiga ayat di atas dapat ditemukan beberapa metode dakwah di antaranya yaitu: (1) menyampaikan pengajaran penuh hikmah, (2) memberikan contoh teladan yang baik, (3) membalas perdebatan dengan argumen yang lebih baik dan tepat, (4) menyampaikan secara bertahap dan bertingkat, (5) senantiasa berkata benar dalam tiap penyampaian materi dakwah.

Pemikiran Tafsir Quraish Shihab tentang Metode Dakwah dalam Islam

Menurut Quraish Shihab, dalam menyajikan materi dakwah, al-Qur`an terlebih dahulu meletakkan satu prinsip bahwa manusia yang didakwahi (*mad'uw*) adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani, akal dan jiwa, sehingga ia harus dipandang, dihadapi dan diperlakukan dengan keseluruhan unsur-unsurnya secara serempak dan simultan, baik dari segi materi maupun waktu penyajiannya yaitu :

1. Mengemukakan kisah-kisah yang bertalian dengan salah satu tujuan materi.

Kisah-kisah dalam Al-Qur`an berkisar pada peristiwa-peristiwa sejarah yang terjadi dengan menyebut pelaku-pelaku dan tempat terjadinya (seperti kisah-kisah para Nabi), peristiwa yang telah terjadi dan masih dapat terulang kejadiannya (seperti kisah pembunuhan Qabil terhadap Habil dalam QS 5: 27-31), atau kisah simbolis yang tidak menggambarkan suatu peristiwa yang telah terjadi namun dapat saja terjadi sewaktu-waktu (misalnya dalam QS 18: 32-43). Ketiga macam peristiwa yang disebutkan dalam Al-Qur`an itu mengarah pada tujuan tertentu dari salah satu materi yang disajikan.

2. Nasihat dan panutan

Al-Qur`an menggunakan kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide-ide yang dikehendakinya, seperti yang terdapat dalam QS 31: 13-19. Tetapi nasihat yang dikemukakan tidak banyak manfaatnya jika

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

tidak dengan contoh teladan dari penyampai nasihat. Dalam hal pribadi Rasulullah SAW, pada diri beliau telah terkumpul segala keistimewaan, sehingga orang yang mendengar ajaran Al-Qur`an melihat penjelmaan ajaran tersebut dalam diri beliau yang akhirnya mendorong mereka untuk mencontohnya.

Salah satu cara Al-Qur`an mendidik Rasulullah SAW sehingga memiliki keistimewaan tersebut adalah dengan menceritakan sifat-sifat para Nabi terdahulu, dan kemudian memerintahkannya untuk mengambil petunjuk. Perhatikan firman Allah SWT dalam QS 6: 83-90, yang menyebut 18 orang Nabi pilihan dan ditutup dengan perintah "*fabihudahum iqtadih*" (ikutilah petunjuk-petunjuk mereka). Karena itulah Rasulullah SAW menyatakan dirinya sebagai "*awwalu man aslama*" (QS 6: 14), dan Allah SWT memerintahkannya untuk berbuat sebelum umatnya (QS 4: 84).

3. Pembiasaan

Pembiasaan mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan manusia, karena dengan kebiasaan, seseorang mampu melakukan hal-hal penting dan berguna tanpa menggunakan energi dan waktu yang banyak. Dari sini dijumpai bahwa Al-Qur`an menggunakan "pembiasaan" yang dalam prosesnya akan menjadi "kebiasaan" sebagai salah satu metode dakwahnya. Pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif (meninggalkan sesuatu) dan juga aktif (melaksanakan sesuatu).

Tetapi hendaknya diperhatikan bahwa yang dilakukan Al-Qur`an terhadap umatnya menyangkut pembiasaan-pembiasaan dari segi yang pasif, hanya dalam hal yang erat hubungannya dengan kondisi sosial dan ekonomi, bukan kejiwaan yang berkaitan dengan akidah dan akhlak. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif, pembiasaan tersebut terdapat dalam segala hal.

Dari sini kita menemui bahwa sejak dini Al-Qur`an melarang secara pasti dan tanpa melalui tahapan yang berangsur-angsur hal-hal yang berkaitan dengan penyembahan berhala, syirik, berbohong, dan sebagainya. Sedangkan



dalam soal-soal semacam larangan minuman keras, zina, riba, perbudakan, dan sebagainya, proses pembiasaan tersebut (yaitu secara berangsur-angsur) dapat kita jumpai.

Larangan berzina misalnya, pembiasaan untuk meninggalkannya dimulai dengan nasihat (QS 17: 32), kemudian ancaman adanya sanksi (QS 4: 15), disusul dengan penetapan sanksi yang bersifat umum berupa dera 100 kali (QS 24: 2) dan disusul pula dengan penjelasan Rasulullah SAW atau ayat *mansukh at-tilawah* (dihapus bacaannya dan tidak tercantum lagi dalam mushaf) tentang perincian sanksi tersebut menyangkut jejak atau gadis yang telah kawin. Di samping itu, ada pula tuntunan tentang hubungan seksual melalui tahapan-tahapan pembiasaan, dimulai dengan larangan memaksa bila pihak wanita menghendaki kesucian dirinya (QS 24: 33), disertai dengan kebolehan nikah *mut'ah* dan disusul dengan diharamkannya segala bentuk hubungan gelap dan nikah *mut'ah*.

Dalam hal sifatnya menuntut aktivitas, Al-Qur'an membiasakan umatnya secara bertahap. Misalnya dalam hal shalat, dimulai dengan menanamkan rasa kebesaran Allah SWT, kemudian dengan pelaksanaan shalat dua kali sehari disertai dengan kebolehan bercakap-cakap, disusul kewajiban melaksanakannya lima kali sehari dengan larangan bercakap-cakap.

Apabila semua ini telah ditempuh, janji-janji tentang ganjaran pun telah dikemukakannya. Namun, jika sasaran yang dituju belum berhasil juga dicapai, pada saat itulah Al-Qur'an memberlakukan sanksi-sanksinya yang ditempuh secara bertahap pula.

Quraish Shihab berpendapat bahwa Metode Dakwah Al-Qur'an dalam mengajukan materi seperti yang dikemukakan di atas seharusnya ditempuh bukan hanya pada saat berdakwah dalam masyarakat saja, tetapi juga dalam mendidik pada lembaga-lembaga pendidikan formal.

Pemikiran Tafsir Buya Hamka tentang Metode Dakwah dalam Islam

Metode dakwah yang paling tepat dan tidak akan lekang dimakan waktu menurut Hamka adalah yang sesuai pengajaran Al-Qur'an

yaitu pada surah An-Nahl ayat 125. Tiga metode tersebut dapat selalu diterapkan di semua zaman dan segala medan, ialah:

1. Hikmah

Hikmah menurut Buya Hamka adalah bijaksana, yang timbul dari budi pekerti yang halus dan bersopan santun. Dakwah hendaklah ditempuh dengan segala kebijaksanaan untuk membuka perhatian yang didakwahi sehingga pikirannya tidak lagi tertutup. Rasulullah SAW bersabda: "Bercakaplah dengan manusia menurut kadar akalunya" (HR. Al-Bukhari).

Bijaksana dalam berdakwah adalah mampu menyesuaikan diri dengan segala kalangan yang sedang didakwahi. Inilah yang dapat disimpulkan dari hadits Rasulullah SAW di atas, yaitu tidak membeda-bedakan manusia yang didakwahi akan tetapi yang berbeda adalah penyesuaian diri saat menghadapi mereka.

2. Memberi ajaran secara baik

Hal ini dimaksudkan agar orang dapat menerimanya dengan baik pula, pelajaran yang masuk di akal setelah ditimbang dengan baik. Sebagai contoh adalah saat Rasulullah SAW diminta oleh seseorang mengajarkan bagaimana agar ia dapat berhenti melakukan dosa terus-menerus. Rasulullah SAW memberikan ajaran, "Janganlah berdusta!". Orang itu pun berjalan dengan besar hati karena yang dilarang Rasulullah SAW hanya satu jenis dosa saja. Kemudian timbullah niat hatinya untuk berbuat dosa, akan tetapi sebelum ia berbuat terpikir olehnya, "jika aku perbuat dosa ini lalu besok aku berjumpa dengan Rasulullah SAW kemudian beliau bertanya padaku sudah ke mana saja aku, bagaimana mungkin aku bisa berbohong menjawabnya, sedangkan aku telah berjanji untuk tidak berdusta". Inilah ajaran yang baik dan tepat, meski hanya satu pesan saja, untuk tidak berdusta.

3. Berdebat dengan cara yang baik

Dalam dakwah diperbolehkan berdebat bertukar pikiran, berdiskusi, tetapi hendaklah semuanya itu dijalankan dengan sebaik-baiknya. Untuk ini lebih baik kita meniru Imam Asy-Syafi'i, beliau pernah berkata, "*maa naazhartu ahadan goththu 'alal ghalabah*" (sekali-kali

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>



tidaklah saya berdebat dengan seseorang karena ingin menang). Jadi, debat dalam dakwah bukanlah untuk menunjukkan siapa yang pandai bersilat lidah, akan tetapi untuk mencapai tujuan dakwah yang utama, yaitu terbukanya pikiran dan sampainya pengajaran.

Pemikiran Tafsir Sayyid Quthb tentang Metode Dakwah dalam Islam

Sayyid Quthb di dalam kitab tafsirnya *Fii Zhilaalil Qur'an* menuliskan bahwa kaidah-kaidah dan prinsip-prinsip dakwah telah ditancapkan pada asas Al-Qur'an dalam surah An-Nahl ayat 125. Di dalamnya dijabarkan sarana dan metode dalam dakwah Islam. Ia menyebutnya sebagai undang-undang dakwah yang telah disyariatkan Allah SWT dalam Al-Qur'an.

Pertama, berdakwah dengan hikmah, yaitu menguasai keadaan dan kondisi (*zuruf mad'un-nya*), serta batasan-batasan yang disampaikan tiap kali dakwah dilaksanakan. Sehingga tidak memberatkan dan menyulitkan mereka yang didakwahi sebelum mereka siap sepenuhnya. Tidak berlebih-lebihan dalam *hamasah* (semangat), *indifa'* (motivasi), dan *ghirah*, sehingga ia melupakan sisi hikmah dari dakwahnya itu.

Kedua, dengan *maw'izhoh hasanah* (nasihat yang baik) yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan terserap oleh hati nurani dengan halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan, juga tidak dengan membeberkan cela yang ada. Karena kelembutan dalam memberikan nasihat akan lebih banyak menunjukkan hati yang bimbang, menjinakkan hati yang membenci, dan tentunya memberikan banyak kebaikan.

Ketiga, berdakwah melalui debat dengan cara yang lebih baik. Tanpa bertindak zhalim terhadap orang yang menentang ataupun sikap peremehan dan pencelaan terhadapnya. Sehingga jelas tujuan dari berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam debat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya. Dengan argumen dan ide yang berbobot tentunya dapat melunakkan pertentangan dalam perdebatan, menundukkan jiwa yang sombong tanpa meremehkan

<http://ejurnal.binawakya.or.id/index.php/MBI>

Open Journal Systems

pendapatnya dan atau mencelanya. Itulah manhaj dakwah dan dusturnya yang diuraikan oleh Sayyid Quthb, yaitu dakwah melalui lisan, laku, dan debat yang argumentatif.

PENUTUP Kesimpulan

Berdakwah adalah salah satu bagian penting dari kehidupan seorang muslim. Sesungguhnya, *amar ma'ruf nahi munkar* dapat dilakukan baik dengan lisan, tangan, maupun hati. Walaupun banyak muslim menganggap dirinya belum cukup bekal untuk berdakwah, namun ingatlah sabda Rasulullah SAW, "*ballighuu 'anniy walaw aayatan*", sedikit apapun bekal yang kita punya hendaklah kita sampaikan tentunya dengan metode dakwah yang diajarkan dalam Al-Qur'an.

Mufassir kontemporer dunia bahkan Nusantara telah memberikan pandangannya terhadap metode dakwah tersebut, walaupun di antaranya terdapat perbedaan akan tetapi semuanya berangkat dari sumber yang sama yaitu Al-Qur'an dan dapat dikompilasikan menjadi satu metode utuh yang sejalan dan sefaham.

Quraish Shihab menyimpulkan metode dari keseluruhan kesan Al-Qur'an sesuai dengan judul kitab tafsir beliau *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Sehingga didapat metode dakwah yang melingkupi keseluruhan tema Al-Qur'an. Sedangkan Buya Hamka dan Sayyid Quthb menekankan metode dakwah yang berangkat dari surah An-Nahl ayat 125 yang secara tersurat mencantumkan kata dakwah dalam ayat tersebut. Kedua perbedaan ini mencakup kesempurnaan tafsir Al-Qur'an, yaitu makna tersurat dan juga makna tersirat sehingga didapat penafsiran yang saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Qur'an dan Terjemahnya. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- [2] Hamka. 2018. Prinsip & Kebijakan Dakwah Islam. Jakarta: Gema Insani Press.
- [3] _____. 1982. Tafsir Al-Azhar. Jakarta: Pustaka Panjimas.



-
- [4] Mulia, Musdah. 2000. Pedoman Dakwah Muballighat: Menuju Masyarakat Madani. Jakarta: DPP Korps Wanita Majelis Dakwah Islamiah dan The Asia Foundation.
- [5] Quthb, Sayyid. 2004. Tafsir Fi Zhilalil Qur`an: Di Bawah Naungan Al-Qur`an jilid 7. Diterjemahkan oleh As`ad Yasin, dkk. Jakarta: Gema Insani Press.
- [6] Shaleh, Qamaruddin dkk. 1995. Asbabun Nuzul: Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur`an. Bandung: Diponegoro.
- [7] Shihab, Muhammad Quraish. 1995. Membumikan Al-Qur`an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan.
- [8] _____. 2009. Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an. Jakarta: Lentera Hati.